

## MENGKAJI POLA ASUH OTORITER TERHADAP KELEKATAN PADA DEWASA AWAL

**Wahyu Aulizalsini Alurmei \*<sup>1</sup>**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya II, Indonesia  
202110515046@mhs.ubharajaya.ac.id

**Nina Perunaziah**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya II, Indonesia  
ninaperunaziah37@gmail.com

**Widya Graha Mangkading**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya II, Indonesia  
widyadelunix03@gmail.com

**Dinda Ophelia**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya II, Indonesia  
dindaopel@gmail.com

**M. Al Afif Annasai**

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya II, Indonesia  
afiffansai12@gmail.com

### **Abstract**

*Attachment is an emotional bond between children and parents that lasts long enough in the span of human life, leading children to feel pleasure when they interact with them. Authoritarian parenting is a parent's restriction of a child's actions or behavior by setting standard parental rules that the child must obey and providing punishment if the child breaks the rules, but authoritarian parents pay little attention to the child. This research aims to explain the influence of authoritarian parenting on early adulthood's attachment to parents. This research uses a quantitative approach with a simple linear regression research type. The population used in this research were active students at University X in North Bekasi. In this research, the data collection technique was by distributing questionnaires via Google Form which contained instruments from a psychological scale. To make things easier for researchers, data analysis was carried out using IBM SPSS Statistics version 25 software. Based on the results of data analysis, it shows that in this study students at University their parents' authoritarian upbringing. Then a significance value of  $0.112 > 0.05$  was obtained, so it can be concluded that authoritarian parenting has no effect on attachment in early adulthood.*

**Keywords:** Attachment, Authoritarian, Parents, Early Adulthood

### **Abstrak**

Kelekatan adalah suatu ikatan emosional antara anak dengan orang tua yang bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika anak berinteraksi dengan mereka. Pola asuh otoriter adalah pembatasan orang tua terhadap tindakan atau perilaku anak dengan menetapkan standar aturan orang tua yang harus dipatuhi anak dan memberikan hukuman bila anak melanggar aturan, namun orang tua otoriter kurang perhatian pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana pengaruh pola asuh otoriter terhadap

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis.

kelekatan dewasa awal dengan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian regresi linier sederhana. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas X di Bekasi Utara. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dengan menyebarluaskan kuesioner melalui google form yang berisi instrumen dari skala psikologi. Agar mempermudah peneliti, analisis data dilakukan dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics versi 25. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam penelitian ini mahasiswa Universitas X di Bekasi Utara dengan usia di atas 18 tahun didominasi memiliki tingkat kelekatan dengan orang tua yang sedang dan juga tingkat pola asuh otoriter orang tua mereka yang sedang. Kemudian didapatkan nilai signifikansi  $0,112 > 0,05$ , jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter tidak berpengaruh terhadap kelekatan dewasa awal.

**Kata Kunci:** Kelekatan, Otoriter, Orang tua, Dewasa Awal

## PENDAHULUAN

Menurut Santrock (2002) kelekatan adalah sebuah hubungan emosional antara individu dengan individu lainnya yang sering bersama dan saling memberi perasaan keamanan, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Mc Cartney dan Dearing, 2002 (dalam Ervika, 2005) kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat yang dibentuk dan dikembangkan individu melalui bagaimana interaksinya dengan individu lain yang dianggap memiliki arti khusus dalam kehidupannya, misalnya orang tua. Menurut Bowlby (dalam Rohmah et al., 2020), kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuhnya. Ada 2 jenis kelekatan, yaitu secure attachment (kelekatan aman) dan insecure attachment (kelekatan tidak aman). Kelekatan yang dapat berpengaruh positif dan bermanfaat bagi perkembangan anak adalah secure attachment (kelekatan aman). Orang tua yang menciptakan rasa aman dan nyaman kepada anaknya, akan memunculkan kelekatan yang aman pula. Sehingga anak dapat percaya dan terbuka mengenai segala hal kepada orang tuanya. Seperti yang dinyatakan dalam penelitian Inriani (2019) tentang pengembangan kelekatan remaja, orang tua akan menggunakan pola asuh, dengan tujuan bahwa pola asuh tersebut dapat membuat adanya kelekatan remaja yang akan dikembangkan dalam ingatan remaja tersebut karena orang tua adalah figur yang mendasar dalam kehidupan remaja awal. Bagaimana perlakuan orang tua kepada anaknya ketika mengasuh dapat dilihat dari cara orang tua memenuhi kebutuhan anak dan cara komunikasi dengan anak, hal tersebut dapat menciptakan hubungan emosional yang positif antara anak dengan orang tua sebagai figur pengasuh (Utami & Murti, 2017). Hazan dan Shaver (dalam Soraiya et al., 2016) menjelaskan kelekatan merupakan bentuk ikatan emosional yang timbul dengan figur lekat dan terbentuk dari awal kehidupan individu hingga ke masa dewasanya dalam rangka pemenuhan rasa aman. Menurut Bowlby (Santrock, 2002) kelekatan merupakan kondisi dimana terdapat suatu relasi atau hubungan antara individu dengan suatu fenomena yang mencerminkan bentuk karakteristik relasi yang dianggap unik. Kebanyakan anak sudah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary caregiver*) ketika usia sekitar 8 bulan dengan ibu sebesar 50%, dengan ayah sebesar 33% dan sisanya dengan orang lain (Agusdwitanti et al., 2015). Kelekatan masa dewasa awal dipengaruhi oleh kehidupannya di masa lalu yang berhubungan dengan keadaan lingkungannya yang terbentuk dari lingkungan awal yaitu keluarga. Dalam penelitian McConnell & Moss (2011) mengatakan mengalami peristiwa kehidupan negatif mempunyai dampak yang dramatis pada kualitas hubungan orang tua-anak dan hal ini kemungkinan besar akan memicu terjadinya akibat

maladaptif lainnya pada anak di kemudian hari. Hal ini berhubungan dengan bagaimana bentuk pola asuh orang tua pada anak yang dapat membentuk situasi lingkungannya dalam keluarga. Secure attachment akan timbul dari anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan dan membangun kepercayaan tidak hanya pada orang tuanya namun juga pada lingkungannya (Ervika, 2005). Collins, 1996 (dalam Annisa Putri Dimas et al., 2023) menyatakan pengalaman interpersonal yang dialami seseorang pada masa dewasa awal dapat mempengaruhi kelekatan yang berdampak pada persepsi individu, pola perasaan, dan tingkah laku individu terhadap hubungan.

Ada banyak jenis dari pola asuh orang tua, menurut Baumrind, 1967 (dalam Badria & Fitriana, 2018) ada 4 pola asuh yaitu demokratis, permisif, otoriter, dan penelantar. Dan pada penelitian (Akhtar, 2012) menemukan bahwa tidak semua pola asuh dapat berdampak pada secure attachment remaja. Menurut Illahi (dalam Fimansyah, 2019) pola asuh adalah cara ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anak. Cara ayah dan ibu dalam mengajarkan kedisiplinan, moralitas, nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan pelajaran lain yang berdampak pada kepribadian. Bagaimana orang tua menunjukkan kepedulian yang tulus kepada anak-anak mereka, dan tegas namun tidak berarti otoriter. Menurut Novianty (2016) berpendapat bahwa orang tua yang menerapkan tipe pola asuh otoriter, membuat anak menjadi cenderung tertutup, kurang dapat mengontrol emosinya, lebih memilih untuk menyimpan semua masalah yang ada dan berusaha untuk menyelesaikannya sendiri. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang sangat otoriter, bahkan terkadang tidak mendorong anak-anaknya untuk proaktif dalam menyampaikan pendapat atau ide.. Menurut Santrock (dalam Puspita Sari, 2020) pola asuh otoriter adalah perilaku orang tua yang memberi batasan, menghukum, dan mengharuskan anak untuk mengikuti perintah, pekerjaan, upaya orang tuanya. Sedangkan Hurlock, 2005 (dalam Firdaus & Kustanti, 2019) menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu bentuk pola asuh dimana orang tua membuat aturan yang keras kepada anak dan harus menaatinya tanpa terkecuali. Pola asuh otoriter mempunyai karakteristik seperti sikap orang tua yang suka menuntut dan menghukum jika anak membantah, sedikit memberikan rasa simpati, empati, juga kasih sayang kepada anak, serta mengekang dan memaksa anak untuk nurut dengan peraturan yang orang tua buat (Bun et al., 2020). Secara psikologis, anak-anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter mengalami emosi seperti sensitif atau mudah tersinggung, bernyali kecil, kemurungan, mudah dipengaruhi orang lain, gampang stress, sering sedih, sulit untuk menentukan tujuan hidupnya, dan sulit menjalin relasi yang dekat dengan orang lain (Novianty, 2016). Pada usia anak-anak hingga remaja, mereka masih harus dalam pengawasan orang tua secara penuh. Pada usia anak, mereka masih belum memiliki kebebasan seutuhnya dalam mengendalikan hidupnya terutama pada anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter yang membuat mereka terbelenggu sampai sulit menyampaikan perasaan atau emosi.

Dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun hingga sekitar usia 40 tahun, dimana ini terjadi ketika perubahan fisik dan psikologis yang menyertainya juga penurunan kemampuan reproduktif (Hurlock, 1980). Ada beberapa pilihan untuk mengatasi kekhawatiran mengenai perkembangan praktis dan psikologis di masa-masa awal, yang berimplikasi pada perkembangan identitas, pengaturan diri, dan perkembangan persepsi individu tentang masa remaja dan asumsi mereka terhadap peran yang ada di orang Individu dewasa awal telah

menyelesaikan masa perkembangan dan kini siap berintegrasi ke dalam kehidupan sosial dengan orang dewasa lainnya (Adila & Kurniawan, 2020) Masa dewasa awal mempunyai tuntutan berupa tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Yaitu, bekerja, memilih pasangan, memulai sebuah keluarga, mengasuh anak, mengurus rumah tangga, memikul tanggung jawab sipil, dan mencari kelompok sosial yang nyaman (Adila & Kurniawan, 2020) Masa dewasa awal adalah masa transisi dari usia remaja ke usia dewasa. Transisi dari diri yang bergantung pada orang lain menjadi orang yang mandiri secara ekonomi, kebebasan, penentuan nasib sendiri, dan pandangan masa depan yang realistik. Berdasarkan hukum, seseorang dianggap dewasa awal untuk pertama kalinya ketika mereka berusia 21 tahun. Hal lain yang dapat kita lihat adalah bahwa periode dewasa awal adalah istilah yang saat ini digunakan untuk menggambarkan masa transisi dari remaja ke dewasa, dengan kisaran 18 hingga 25 tahun, dan ditandai dengan kegiatan pengalaman dan penelitian. Transisi dari masa remaja ke masa dewasa ditandai dengan perubahan yang konsisten (Putri, 2018)

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa pola asuh otoriter berhubungan dengan kelekatan pada anak yang akan terus berdampak hingga individu memasuki usia dewasa awal. Ketika seseorang memasuki usia dewasa, pola asuh yang diterapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan pribadinya. Pola asuh mendukung kelekatan untuk perkembangan pada masa dewasa awal, termasuk kemampuan untuk membentuk hubungan interpersonal yang sehat dan percaya diri yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh pola pengasuhan otoriter terhadap kelekatan pada masa dewasa awal. Sifat-sifat kepribadian pada masa kanak-kanak yang kurang baik dapat berdampak negatif pada perkembangan individu ketika mereka mencapai usia dewasa awal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian regresi linear sederhana untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dan seberapa besar pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Sugiyono (2021) metode penelitian kuantitatif dipakai peneliti dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai teknik pengumpulan data untuk meneliti suatu populasi atau sampel yang dianalisis secara kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditentukan oleh peneliti. Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa analisis regresi linear sederhana dapat digunakan oleh peneliti dalam mengetahui apakah ada pengaruh atau hubungan secara linear antara variabel bebas dengan variabel terikat yang sedang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif yang berada di Universitas X Bekasi Utara dengan kriteria mahasiswa yang memiliki pola asuh otoriter dan berusia 18 tahun ke atas. Kriteria tersebut sudah penelitian tentukan berdasarkan variabel dan tujuan penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini diambil dari seluruh jumlah populasi yaitu 50 dikarenakan jumlah populasi relatif kecil. Minimal sampel dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif yaitu sebanyak 30 sampel (Kerlinger & B, 2000). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Non Probability Sampling* dengan jenis teknik *sampling total/sensus*. *Nonprobability sampling* merupakan salah satu teknik dalam pengambilan sampel kesempatan atau peluang yang sama tidak diberikan pada setiap unsur (anggota) populasi agar dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2021). *Sampling total/sensus* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel ketika tiap

anggota populasi dipakai untuk menjadi sampel. Digunakannya teknik *sampling total/sensus* karena jumlah populasi kecil dan kurang dari 100 sebab sulitnya mendapatkan subjek (responden) dengan kriteria yang telah peneliti tentukan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menyebarluaskan kuesioner yang berisi instrumen skala psikologi tiap variabel melalui Google form dan disebar secara online. Adapun skala yang digunakan yaitu skala kelekatan dan skala pola asuh otoriter yang berbentuk skala likert. Adapun skala kelekatan merupakan adaptasi skala kelekatan orang tua mengacu pada *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA), yang disusun oleh Armsden & Mark T. Greenberg tahun 1987 dan dimodifikasi oleh (Idriyani, 2009) berdasarkan aspek kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Skala ini memiliki dari 25 aitem dengan 5 pilihan jawaban. Dan skala pola asuh otoriter yang digunakan yaitu skala yang disusun oleh N. Ulfa (2021) berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Stewart dan Koch (Tridhonanto, 2014) yang terdiri dari mengekang anak, menuntut anak, penentu aturan pada anak, tidak memberi kesempatan pada anak, pelanggaran yang ketat, dan kurangnya pengarahan terhadap anak. Skala ini terdiri dari 44 aitem dan terdapat 4 pilihan jawaban.

Hasil data yang didapatkan kemudian dilakukan uji validitas dengan menggunakan Teknik Pearson Product Moment. Menurut Periantalo (2015) validitas adalah pengujian terhadap alat ukur dengan tujuan untuk mengukur nilai dan mengungkap apa yang akan diteliti oleh peneliti. Kemudian dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Reliabilitas adalah konsistensi atau keakuratan hasil dari alat ukur yang telah diukur dalam penelitian (Periantalo, 2016). Selanjutnya analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas. Menurut (Ghozali, 2016) uji normalitas dilakukan peneliti dalam menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang dilakukan menggunakan teknik Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 100. Menurut Sugiyono (2014) teknik Shapiro-Wilk merupakan salah satu teknik uji normalitas yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu data yang sampelnya tidak lebih dari 50. Setelah dilakukan uji normalitas maka selanjutnya dilakukan uji linearitas. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui adakah hubungan yang linear antar 2 variabel (Priyatno, 2018). Peneliti menggunakan *Test of Linearity*, dimana tes ini memiliki ketentuan bila nilai signifikansi dari Deviation from Linearity lebih besar dari alpha (0,05) maka nilai tersebut linear (R. Sudarmanto, 2005). Jika data didapatkan hasil yang normal dan linear maka dapat dilakukan analisis regresi linear sederhana. Dalam penelitian ini seluruh analisis data dilakukan dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics versi 25.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Validitas dan Reliabilitas**

Setelah dilakukan uji validitas menggunakan teknik Pearson Product Moment pada kedua skala. Dasar pengambilan uji validitas pearson yaitu dengan melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 artinya aitem dianggap valid dan dapat digunakan sedangkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka aitem dianggap gugur karena tidak valid. Kemudian didapatkan bahwa skala kelekatan terdiri dari 15 aitem valid sedangkan skala

pola asuh otoriter terdiri dari 20 item valid. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach maka diketahui bahwa pada skala kelekatan, Cronbach's Alpha senilai 0,943. Berdasarkan klasifikasi reliabilitas (Periantalo, 2016) dikatakan cukup reliabilitas apabila  $> 0,7$ . Hasil yang didapat tersebut lebih dari 0,9 yang berarti item pada variabel kelekatan berada pada kategori sangat reliabel. Lalu pada skala pola asuh otoriter diketahui nilai Cronbach's Alpha sebesar sebesar 0,933 yang artinya item pada skala pola asuh otoriter berada pada kategori sangat reliabel karena lebih dari 0,9.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 1 Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Jenis Kelamin**

Valid		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
		Perempuan	31	62,0	62,0
	Laki-laki	19	38,0	38,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 50 responden dengan perempuan sebanyak 31 dan laki-laki sebanyak 19. Yang berarti responden didominasi oleh perempuan yaitu sebesar 62%.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

**Tabel 2 Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia**  
**Usia**

Valid		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
		18	2	4,0	4,0
	19	5	10,0	10,0	14,0
	20	11	22,0	22,0	36,0
	21	22	44,0	44,0	80,0
	22	7	14,0	14,0	94,0
	23	2	4,0	4,0	98,0
	30	1	2,0	2,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari keseluruhan responden yang berjumlah 50, mayoritas pada penelitian ini adalah mahasiswa berusia 21 tahun yaitu sebesar 44%. Dan terendah berusia 30 tahun sebanyak 2%.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi

**Tabel 3 Deskripsi Subjek Berdasarkan Program Studi**  
**Program Studi**

Valid		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
		Psikologi	27	54,0	54,0

Ilmu Komunikasi	9	18,0	18,0	72,0
Manajemen	6	12,0	12,0	84,0
Ilmu Hukum	4	8,0	8,0	92,0
Akuntansi	3	6,0	6,0	98,0
Informatika	1	2,0	2,0	100,0
Total	50	100,0	100,0	

Dapat dilihat pada tabel 3, diketahui bahwa dari 50 responden, mayoritas pada penelitian ini adalah berasal dari mahasiswa program studi psikologi yang sebanyak 27 responden atau 54%.

### Karakteristik Responden Berdasarkan Semester

**Tabel 4 Deskripsi Subjek Berdasarkan Program Studi Semester**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	6,0	6,0
	3	8	16,0	22,0
	5	29	58,0	80,0
	7	9	18,0	98,0
	9	1	2,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari seluruh responden yang berjumlah 50, penelitian ini didominasi oleh mahasiswa semester 5 sebanyak 29 atau 58%.

### Uji Normalitas

**Tabel 5 Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pola Asuh Otoriter	,094	50	,200*	,973	50	,310
Kelekatan	,106	50	,200*	,968	50	,197

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Menurut Singgih Santoso (2016) pada Shapiro-Wilk, untuk mengetahui apakah data yang dimiliki terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan pengambilan keputusan apabila nilai Sig lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai Sig kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai signifikansi pada pola asuh otoriter sebesar 0,310 yang artinya  $\text{Sig} > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan data

pola asuh otoriter terdistribusi dengannormal. Begitu juga dengan nilai signifikansi kelekatan yaitu sebesar 0,197 yang artinya  $Sig > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan data kelekatan terdistribusi dengan normal.

### **Uji Linearitas**

**Tabel 6 ANOVA Table**

**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kelekatan * Pola Asuh Otoriter	Between Groups	(Combined)	4687,013	29	161,621	,896 ,614
		Linearity	429,480	1	429,480	2,381 ,138
		Deviation from Linearity	4257,533	28	152,055	,843 ,667
	Within Groups		3607,167	20	180,358	
	Total		8294,180	49		

2 variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi pada kolom deviation from linearity lebih dari 0,05. Berdasarkan pada tabel 6, didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,667 yang artinya pola asuh otoriter dan kelekatan memiliki hubungan yang linear.

### **Kategorisasi Kelekatan**

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah peneliti lakukan, maka dapat dibuat kriteria kategorisasi berdasarkan pedoman sebagai berikut:

1. Rendah=  $X < M - 1 SD = X < 45 - 10 = X < 35$
2. Sedang=  $M - 1 SD \leq X < M + 1 SD = 45 - 10 \leq X < 45 + 10 = 35 \leq X < 55$
3. Tinggi=  $M + 1 SD \leq X = 45 + 10 \leq X = 55 \leq X$

Lalu didapatkan hasil yaitu:

**Tabel 7 kategorisasi kelekatan**

**Kelekatan**

Valid	Rendah	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Rendah	10	20,0	20,0	20,0
	Sedang	21	42,0	42,0	62,0
	Tinggi	19	38,0	38,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Berdasarkan kategori tingkat kelekatan pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa sebanyak 21 (42%) subjek berada pada kategori sedang, sebanyak 19 (38%) subjek berada pada tingkat kelekatan yang tinggi, dan sebanyak 10 (20%) subjek berada pada tingkat

kelekatan yang rendah. Maka dapat disimpulkan dari keseluruhan subjek mayoritas berada pada tingkat kelekatan sedang yaitu senilai 42% dengan jumlah subjek 21.

### Kategorisasi Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah peneliti lakukan, maka dapat dibuat kriteria kategorisasi berdasarkan pedoman sebagai berikut:

1. Rendah=  $X < M - 1 SD = X < 50 - 10 = X < 40$
2. Sedang=  $M - 1 SD \leq X < M + 1 SD = 50 - 10 \leq X < 50 + 10 = 40 \leq X < 60$
3. Tinggi=  $M + 1 SD \leq X = 50 + 10 \leq X = 60 \leq X$

Lalu didapatkan hasil yaitu:

**Tabel 8 Kategorisasi Pola Asuh Otoriter**  
**Pola Asuh Otoriter**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	18	36,0	36,0	36,0
	Sedang	23	46,0	46,0	82,0
	Tinggi	9	18,0	18,0	100,0
	Total	50	100,0	100,0	

Berdasarkan kategori tingkat pola asuh otoriter pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa hampir setengah dari seluruh jumlah subjek yaitu sebanyak 23 (46%) berada pada pola asuh otoriter dengan tingkat sedang. 9 (18%) subjek berada pada tingkat tinggi, dan 18 (36%) subjek berada pada tingkat rendah. Diketahui kategori terbanyak berada pada tingkat sedang. Ini artinya mahasiswa Universitas X sebagian besar memiliki orang tua yang menerapkan beberapa aspek dari pola asuh otoriter, sedangkan pada kategori tinggi diketahui bahwa terdapat 9 subjek yang orang tuanya menerapkan seluruh aspek pola asuh otoriter.

### Analisis Regresi Linear Sederhana

**Tabel 9 Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,228 <sup>a</sup>	,052	,032	12,800

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

b. Dependent Variable: Kelekatan

Berdasarkan hasil pada tabel 9, R merupakan korelasi antara 1 variabel independen terhadap 1 variabel dependen. Nilai R yang didapat yaitu 0,228, nilai tersebut jauh dari 1 sehingga dapat dikatakan tidak adanya korelasi antara pola asuh otoriter terhadap kelekatan. Sedangkan R Square didapatkan senilai 0,052 yang artinya presentasi sumbangannya pengaruh pola asuh otoriter terhadap kelekatan hanya sebesar 5,2%. dan Standard Error of the Estimate didapat senilai 12,800 yang artinya kesalahan dalam memprediksi kelekatan sebesar 12,800%.

**Tabel 10 ANOVA**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	429,480	1	429,480	2,621	,112 <sup>b</sup>
Residual	7864,700	48	163,848		
Total	8294,180	49			

- a. Dependent Variable: Kelekatan  
b. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 2,621 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,112. Dalam uji regresi, pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ , artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y, sedangkan jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y. Dari hasil yang didapat, nilai signifikansi  $0,112 > 0,05$ , jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter tidak berpengaruh terhadap kelekatan dewasa awal.

**Tabel 11 Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	57,985	6,772			8,562	,000
Pola Asuh Otoriter	-,230	,142	-,228		-1,619	,112

- a. Dependent Variable: Kelekatan

Jika signifikansi  $> 0,05$  artinya pola asuh otoriter tidak berpengaruh terhadap kelekatan pada dewasa awal. Sedangkan jika signifikansi  $\leq 0,05$ , maka terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kelekatan. Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa signifikansi sebesar 0,112 yaitu lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter tidak berpengaruh terhadap kelekatan.

#### Perbandingan Usia dengan kategori kelekatan

**Tabel 12 Crosstab**

Usia	Kelekatan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
18	0	1	1	2
19	2	1	2	5
20	3	4	4	11
21	4	10	8	22
22	0	5	2	7
23	1	0	1	2
30	0	0	1	1

Berdasarkan tabel 12, dapat dilihat dari hasil Crosstab bahwa mayoritas subjek yang memiliki kelekatan berada pada kategori sedang didominasi oleh subjek yang berusia 21 tahun yaitu sebanyak 10 orang. Dan yang berada pada tingkat kelekatan tinggi didominasi juga oleh subjek yang berusia 21 tahun yaitu sebanyak 8 orang. Kemudian pada kategori kelekatan yang rendah didominasi oleh subjek yang berusia 21 tahun. Berdasarkan hasil kategori kelekatan pada penjelasan sebelumnya, diketahui kategori dengan subjek terbanyak yaitu pada tingkat kelekatan yang sedang, dan dapat dilihat pada tabel di atas subjek dengan tingkat kelekatan yang sedang terdiri dari 1 subjek berusia 18 tahun, 1 subjek berusia 19 tahun, 4 subjek berusia 20 tahun, 10 subjek berusia 21 tahun, dan 5 subjek berusia 22 tahun. Lalu pada tingkat kelekatan yang tinggi terdiri dari 1 subjek berusia 18 tahun, 2 subjek berusia 19 tahun, 4 subjek berusia 20 tahun, 8 subjek berusia 21 tahun, 2 subjek berusia 22 tahun, 1 subjek berusia 23 tahun, dan 1 subjek berusia 30 tahun. Terlihat bahwa tiap usia yang didapat sebagai subjek penelitian, mewakili berada pada kategori kelekatan yang tinggi.

### Perbandingan Gender Dengan Kategori Kelekatan

**Tabel 13 Crosstab Gender Dengan Kategori Kelekatan**

**Crosstab**

Gender		Kelekatan			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Perempuan	Count	6	17	8	31
	% of Total	12,0%	34,0%	16,0%	62,0%
Laki-laki	Count	4	4	11	19
	% of Total	8,0%	8,0%	22,0%	38,0%

**Tabel 14 Chi-Square Tests Gender dengan Kategori Kelekatan**  
**Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	6,411 <sup>a</sup>	2	,041
Likelihood Ratio	6,632	2	,036
Linear-by-Linear Association	1,947	1	,163
N of Valid Cases	50		

a. 1 cells (16,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,80.

Uji Chi Square digunakan peneliti dalam menguji hubungan antara variabel baris dan kolom. Untuk mengetahui ada hubungan atau tidak peneliti menentukan berdasarkan signifikansi. Jika signifikansi  $> 0,05$  berarti tidak terdapat hubungan, sedangkan jika signifikansi  $< 0,05$  maka terdapat hubungan. Berdasarkan tabel Chi-Square Tests di atas yang mengukur gender dengan kelekatan, menunjukkan signifikansi pada Pearson Chi-Square

sebesar  $0,041 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara gender dengan kelekatan.

### Tabulasi Silang Pola Asuh Otoriter Dengan Kelekatan

**Tabel 4. 1 Tabulasi Silang Pola Asuh Otoriter Dengan Kelekatan**

**Pola Asuh Otoriter \* Kelekatan Crosstabulation**

			Kelekatan			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Pola Asuh Otoriter	Rendah	Count	1	8	9	18
		Expected Count	3,6	7,6	6,8	18,0
		% within Pola Asuh Otoriter	5,6%	44,4%	50,0%	100,0%
	Sedang	% within Kelekatan	10,0%	38,1%	47,4%	36,0%
		% of Total	2,0%	16,0%	18,0%	36,0%
		Count	7	12	4	23
	Tinggi	Expected Count	4,6	9,7	8,7	23,0
		% within Pola Asuh Otoriter	30,4%	52,2%	17,4%	100,0%
		% within Kelekatan	70,0%	57,1%	21,1%	46,0%
		% of Total	14,0%	24,0%	8,0%	46,0%
	Count	2	1	6	9	9
	Expected Count	1,8	3,8	3,4	9,0	9,0
	% within Pola Asuh Otoriter	22,2%	11,1%	66,7%	100,0%	100,0%
	% within Kelekatan	20,0%	4,8%	31,6%	18,0%	18,0%
	% of Total	4,0%	2,0%	12,0%	18,0%	18,0%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden dengan tingkat pola asuh otoriternya rendah, memiliki tingkat kelekatan yang tinggi sebanyak 9 orang atau sebesar 18%. Pada pola asuh otoriter dengan tingkat sedang, terdapat tingkat kelekatan yang sedang sebanyak 12 responden atau sebesar 24%. Dan tingkat pola asuh otoriternya tinggi terdapat juga tingkat kelekatan yang tinggi sebanyak 6 responden atau 12%. Artinya orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yang tinggi tidak mempengaruhi tingkat kelekatan anaknya. Mahasiswa dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yang tinggi terdapat juga tingkat kelekatan dirinya dengan orang tua yang tinggi juga.

### Diskusi

Berdasarkan hasil uji kategorisasi yang memiliki tingkat rendah, sedang, dan tinggi diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kelekatan yang sedang. Artinya mahasiswa tersebut memiliki hubungan emosional yang cukup baik dengan orang tuanya. Dengan tingkat

kelekatan yang sedang berarti responden memiliki beberapa aspek dalam kelekatan yaitu diantara kepercayaan, komunikasi atau keterasingan. Dalam penelitian Soraiya et al. (2016) didapatkan hasil tingkat tipe kelekatan aman yang dimiliki tinggi maka semakin tinggi juga tingkat kepuasan pernikahan subjek. Sedangkan pada tingkat pola asuh otoriter, mayoritas responden berada pada tingkat sedang. Artinya orang tua mereka menerapkan pola asuh yang cukup otoriter, seperti yang tertera pada aspek pola asuh otoriter, maka sikap orang tua tersebut bisa berupa menuntut anak yang dimana anak harus menuruti aturan atau keinginan orang tua, mengekang anak sehingga anak tidak memiliki kebebasan penuh terhadap dirinya, atau kurangnya pengarahan terhadap anak, yang membuat anak tidak tahu alasan tiap apa yang harus dilakukannya, serta hal-hal lainnya. Dalam penelitian (Bun et al. (2020) menyatakan hasil penelitian bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap perkembangan moral anak berupa negatif maupun positif. Selain berpengaruh pada perkembangan moral, pola asuh otoriter juga berhubungan dengan prokrastinasi akademik mahasiswa seperti yang dihasilkan dalam penelitian Rohmatun & Taufik (2014) menyatakan bahwa semakin positif mempersepsikan pola asuh otoriter yang orang tua terapkan maka semakin meningkatkan prokrastinasi akademik mahasiswa, begitupun sebaliknya.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji regresi sederhana didapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh otoriter terhadap kelekatan pada dewasa awal. Hal ini menandakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tidak mempengaruhi tingkat kelekatan anak. Walaupun pola asuh otoriter tersebut tinggi tidak menentu membuat kelekatan anak orang tua menjadi rendah begitupun sebaliknya jika pola asuh otoriter rendah atau orang tua tidak menerapkan pola asuh otoriter, tidak memastikan juga anaknya memiliki kelekatan dengan orang tua. Selanjutnya berdasarkan hasil perbandingan gender dengan kategori kelekatan diketahui bahwa mayoritas laki-laki berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 22%. Hal ini sejalan dengan penelitian Agusdwitanti et al. (2015) diketahui bahwa pria memiliki tingkat kelekatan lebih tinggi dari wanita. Sedangkan mayoritas perempuan berada pada kategori kelekatan sedang. Kemudian berdasarkan tabel Chi-Square menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara gender dengan kelekatan Artinya perbedaan gender berhubungan dengan tingkat kelekatan yang dimilikinya.

Kemudian dilakukan pengujian pada pola asuh otoriter yang menghasilkan data tabulasi silang lalu didapatkan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kelekatan yang rendah mayoritas adalah mahasiswa yang memiliki orang tua otoriter dengan tingkat sedang. Adanya kelekatan disebabkan ketika anak merasa dipenuhi kebutuhannya baik fisik maupun psikis yang dapat muncul dari berbagai figur lekat yang terus berkembang (Agusdwitanti et al., 2015). Dalam hal ini responden yang memiliki kelekatan rendah kemungkinan disebabkan karena selama pengasuhan, figur lekat mereka kurang memberikan perhatiannya seperti berdasarkan hasil bahwa orang tua mereka menerapkan pola asuh otoriter dalam tingkat sedang yang menyebabkan orang tua mungkin bersikap cukup menekan anak dan kurang memberikan anak peluang untuk terbuka. Sementara itu pada kategori pola asuh otoriter yang tinggi terdapat juga mayoritas responden berada pada kelekatan yang tinggi. Hal ini menandakan dengan adanya bentuk-bentuk pengasuhan otoriter yang terkesan negatif tidak memastikan juga bahwa hubungan antar anak dan orang tua selalu buruk. Hal ini membuktikan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter juga bisa membentuk anaknya

memiliki kelekatan yang tinggi dengannya. Lalu diketahui responden dengan pola asuh otoriter yang rendah memiliki kelekatan yang tinggi sebanyak 9 mahasiswa. Ini terjadi karena orang tua tersebut tidak bersikap sepenuhnya otoriter seperti aspek yang sudah dijelaskan. Itu bisa disebabkan karena orang tua mereka cukup memberikan kasih sayang yang mereka butuhkan dan anak bisa memberikan kepercayaannya pada orang tua, karena Dalam penelitian Claes et al. (2016) menunjukkan hasil bahwa individu yang kurang percaya terhadap ketersediaan dukungan figur keterikatan cenderung tidak berkomunikasi dengan figur keterikatan mereka. Cinta, kasih sayang, perhatian, dan penerimaan serta kelekatan emosional yang diperlihatkan orang tua dengan tulus akan menumbuhkan kepercayaan diri anak (Nabilah et al., 2022).

Karena berdasarkan hasil penelitian ini pola asuh otoriter tidak memiliki pengaruh terhadap kelekatan maka artinya kelekatan yang dimiliki anak pada orang tuanya bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak peneliti teliti. Namun individu yang memiliki kelekatan rendah tidak diketahui pasti apa penyebabnya karena berdasarkan data, responden dengan kelekatan yang rendah hanya sebesar 20%. Sehingga untuk mengatasi hal itu bisa dilakukan dengan memperbaiki hubungan antar orang tua dan anak seperti melakukan konseling yang terdiri dari pendekatan direktif, non direktif dan eklektik. Dalam kasus ini pendekatan yang cocok digunakan yaitu pendekatan non direktif. Konseling non-direktif adalah usaha bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien yang dimana klien diberikan kesempatan untuk menyampaikan permasalahan, pikiran dan perasaannya (Corey & Koswara, 2009). Dengan melakukan konseling non-direktif, maka pelaksanaan bisa dihadiri secara langsung oleh anak dan orang tua yang nantinya satu sama lain akan bisa menyampaikan pikiran-pikirannya dengan harapan anak bisa mendapatkan titik terang permasalahan dan perlahan membangun kelekatan dengan orang tuanya. Sedangkan dalam pelaksanaannya konselor harus bersifat: *Acceptance* (menerima klien apa adanya), *Congruence* (konselor terpadu), *Understanding* (memahami dan berempati pada klien), dan *Non-judgmental* (objektif) (Rosada, 2016).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam penelitian ini mahasiswa Universitas X di Bekasi Utara dengan usia di atas 18 tahun didominasi memiliki tingkat kelekatan dengan orang tua yang sedang dan juga tingkat pola asuh otoriter orang tua mereka yang sedang. Kemudian didapatkan hasil bahwa pola asuh otoriter tidak berpengaruh terhadap kelekatan dewasa awal. Maka dalam hal ini tingkat tinggi rendahnya kelekatan mahasiswa kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Hasil uji menunjukkan juga bahwa terdapat hubungan antara perbedaan jenis kelamin terhadap tingkat kelekatan yang dimiliki mahasiswa. Adapun pengujian yang dilakukan menggunakan tabulasi silang diketahui bahwa tingkat pola asuh otoriter yang sedang pada responden memiliki tingkat kelekatan yang sedang juga namun tingkat kelekatan tinggi yang dimiliki mahasiswa juga berada pada mahasiswa dengan pola asuh otoriter yang tinggi. Maka pada mahasiswa dengan tingkat kelekatan yang rendah perlu adanya perbaikan hubungan dari orang tua kepada anaknya yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya rasa kasih sayang yang tersampaikan, kurangnya perhatian orang tua, kurangnya komunikasi dll. Maka bisa ditangani dengan melakukan konseling non-direktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adila, D. R., & Kurniawan, A. (2020). Proses Kematangan Emosi Pada Individu Dewasa Awal yang Dibesarkan dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.21-34>
- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015). KELEKATAN DAN INTIMASI PADA DEWASA AWAL. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 18–24.
- Akhtar, Z. (2012). *The Effect of Parenting Style of Parents on the Attachment Styles of Undergraduate Students*. 12(1), 555–566.
- Annisa Putri Dimas, Dian Novita Siswanti, & Wilda Ansar. (2023). Hubungan Kelekatan Orang Dewasa Dengan Regulasi Emosi Pada Masa Dewasa Awal. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(6), 1133–1140. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2388>
- Badria, E. R., & Fitriana, W. (2018). POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEJEMBANGKAN POTENSI ANAK MELALUI HOMESCHOOLING DI KANCIL CENDIKIA. *Jurnal Comm-Edu*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.54>
- Bun, Y., Taib, B., & Ummah, D. M. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 2407–1064. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Claes, L., De Raedt, R., Van de Walle, M., & Bosmans, G. (2016). Attentional Bias Moderates the Link Between Attachment-Related Expectations and Non-suicidal Self-Injury. *Cognitive Therapy and Research*, 40(4), 540–548. <https://doi.org/10.1007/s10608-016-9761-5>
- Corey, G., & Koswara, E. (2009). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. PT Refika Aditama.
- Ervika, E. (2005). *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. 1–17.
- Fimansyah, W. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI ERA GLOBALISASI Art. *PRIMARY EDUCATION JOURNAL SILAMPARI*, 1(1), 1–6.
- Firdaus, S. A., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Smk Teuku Umar Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 212–220. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23596>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariante*.
- Hurlock, E. B. (1980). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (D. R. M. Sijabat (ed.); 5 ed.). Penerbit Erlangga.
- Idriyani, N. (2009). *Adaptasi Alat Ukur Kelekatan Dengan Orang Tua*. UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Inriani, P. M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Gaya Kelekatan pada Remaja Awal. *Calyptra*, 8(1), 1539–1557. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/3829/2936>
- Kerlinger, F. N. (2000). *Foundations of Behavioral Research*. Wadsworth.
- McConnell, M., & Moss, E. (2011). Attachment across the life span: Factors that contribute to stability and change. *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology*, 11, 60–77. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ960225.pdf>
- Nabila, V., Riza, W. L., & Rahman, P. R. U. (2022). PENGARUH GAYA KELEKATAN TERHADAP TOXIC RELATIONSHIP PADA MAHASISWA TEKNIK ELEKTRO UNIVERSITAS SINGAPERBANGSA KARAWANG. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(3), 15–22. [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com)
- Novianty, A. (2016). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 17–25.

- Periantalo, J. (2015). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi (1st ed)*. PUSTAKA BELAJAR.
- Periantalo, J. (2016). *PENELITIAN KUANTITATIF UNTUK PSIKOLOGI*. PUSTAKA BELAJAR.
- Priyatno, D. (2018). *SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum* (Giovanny (ed.)). PENERBIT ANDI.
- Puspita Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rohmah, M., Musyarrofah, A., & Sulistiyowati, A. (2020). Kelekatan Aman Anak Usia Remaja dengan Orang Tua di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(2), 189–198. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i2.34>
- Rohmatun, & Taufik. (2014). Hubungan self efficacy dan pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *jurnal Penelitian Humaniora*, 15(1), 47–54.
- Rosada, U. D. (2016). MODEL PENDEKATAN KONSELING CLIENT CENTERED DAN PENERAPANNYA DALAM PRAKTIK. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 14–25.
- Santoso, S. (2016). *Statistik Parametrik: Konsep dan aplikasi dengan SPSS*. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. (2002). *Life-Span Development*. (Chusairi Achmad dan Damanik Judo (ed.); Jilid 2). Erlangga.
- Soraiya, P., Khairani, M., R, R., K, S., & A, S. (2016). KELEKATAN DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADADEWASA AWAL DI KOTA BANDA ACEH. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36–42.
- Sudarmanto, R, G. (2005). *Analisis Regresi Linear Berganda Dengan SPSS*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 1 ed.). ALFABETA.
- Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT Elex Media Komputindo.
- Ulfa, N. (2021). *HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER DENGAN KONTROL DIRI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH. UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY*.
- Utami, C., & Murti, H. A. S. (2017). Hubungan antara Kelekatan dengan Orangtua dan Keintiman Dalam Bepacaran pada Dewasa Awal. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(1), 40–49. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss1.art3>